
TRANSFORMASI SOSIAL PESANTREN DALAM MENGHADAPI PERUBAHAN BUDAYA GLOBAL

Saepulah AM^{1*}, Abdul Matin Bin Salman², Muhammad Munadi³

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

syamsi816@gmail.com, abdulmatin@staff.uinsaid.ac.id,

muh.munadi@staff.uinsaid.ac.id

ABSTRAK

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan moral masyarakat Indonesia. Di tengah arus globalisasi yang membawa perubahan budaya, nilai, dan pola pikir, pesantren dituntut untuk melakukan transformasi sosial agar tetap relevan. Artikel ini bertujuan menganalisis bentuk-bentuk transformasi sosial yang dilakukan pesantren, faktor pendorongnya, serta strategi adaptasi terhadap perubahan budaya global. Metode penelitian menggunakan kajian kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa pesantren melakukan modernisasi sistem pendidikan, penguatan peran sosial-ekonomi, pemanfaatan teknologi digital, serta pengembangan kolaborasi global. Transformasi ini memungkinkan pesantren tetap mempertahankan identitas Islam tradisional sambil beradaptasi dengan tuntutan dunia modern. Dengan demikian, pesantren menjadi agen perubahan sosial yang mampu mencetak generasi religius, kritis, dan adaptif terhadap perkembangan global.

Kata kunci: pesantren, transformasi sosial, globalisasi, pendidikan Islam, budaya global.

ABSTRACT

Pesantren, as traditional Islamic educational institutions, play a central role in shaping the character and moral foundation of Indonesian society. Amid the currents of globalization that bring cultural shifts, changing values, and evolving patterns of thought, pesantren are required to undergo social transformation to remain relevant. This article aims to analyze the forms of social transformation carried out by pesantren, the driving factors behind these changes, and the strategies adopted to adapt to global cultural transformations. The research employs a descriptive qualitative approach based on literature review. The findings indicate that pesantren have implemented various initiatives, including the modernization of educational systems, the strengthening of socio-economic roles, the utilization of digital technology, and the expansion of global collaboration. These transformations enable pesantren to maintain their traditional Islamic identity while adapting to the demands of the modern world. Consequently, pesantren serve as agents of social change capable of nurturing a generation that is religious, critical, and adaptive to global development.

Keywords: pesantren, social transformation, globalization, Islamic education, global culture.

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang memiliki akar sejarah paling dalam di Indonesia, memegang posisi strategis yang tidak tergantikan dalam

struktur sosial masyarakat Nusantara. Sebagai lembaga tertua, pesantren telah lama berdiri sebagai benteng moral, pusat intelektual, dan pilar spiritual yang membentuk fondasi peradaban bangsa. Eksistensinya melampaui sekadar ruang kelas tradisional karena pesantren berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman yang otoritatif, sekaligus menjadi institusi sosial yang aktif dalam mengonstruksi karakter dan budaya masyarakat Muslim di tanah air. Di dalam dinding-dinding pesantren, nilai-nilai luhur seperti keikhlasan, kesederhanaan, dan kemandirian diajarkan secara langsung melalui keteladanan para kiai dan pola kehidupan santri sehari-hari, yang kemudian memberikan pengaruh luas terhadap tata krama serta etika sosial masyarakat luas.

Namun, posisi mapan pesantren kini dihadapkan pada arus perubahan zaman yang luar biasa deras akibat dinamika globalisasi. Fenomena global ini tidak lagi bisa dipandang sebelah mata karena membawa penetrasi teknologi informasi yang masif, pergeseran pola komunikasi antarmanusia, serta arus budaya lintas negara yang merambah hingga ke pelosok desa tempat banyak pesantren berdiri. Globalisasi telah menciptakan sebuah dunia tanpa batas yang tidak hanya menawarkan kemudahan akses informasi, tetapi juga membawa tantangan kompleks berupa pergeseran nilai-nilai fundamental. Arus ini memunculkan perubahan budaya dan gaya hidup yang sering kali bertentangan dengan prinsip-prinsip pesantren, di mana masyarakat mulai terjebak dalam pola pikir yang cenderung pragmatis, individualistik, serta materialistik. Gaya hidup yang mengagungkan kepuasan jangka pendek dan kepemilikan benda ini menjadi ancaman serius bagi ketahanan nilai-nilai tradisional yang selama ini dijaga ketat oleh lembaga pesantren.

Kondisi yang serba cepat dan menantang ini memaksa pesantren untuk tidak lagi berdiam diri dalam zona nyaman tradisinya saja. Pesantren dituntut untuk melakukan transformasi sosial yang menyeluruh dan mendalam guna memastikan keberlanjutan peran dan relevansinya di tengah perubahan zaman yang destruktif. Transformasi ini bukan berarti meninggalkan jati diri sebagai lembaga pendidikan Islam, melainkan melakukan adaptasi cerdas yang menyentuh berbagai aspek fundamental seperti sistem pendidikan, manajemen kelembagaan yang lebih profesional, hingga pola interaksi sosial dengan dunia luar. Tanpa adanya keberanian untuk bertransformasi, pesantren dikhawatirkan akan terasing dari realitas kehidupan santrinya sendiri yang merupakan generasi asli di era digital ini.

Oleh karena itu, sangatlah krusial untuk melakukan kajian yang mendalam mengenai bentuk-bentuk transformasi sosial yang sedang dan akan dilakukan oleh pesantren. Memahami strategi adaptasi terhadap perubahan budaya global menjadi kunci utama agar pesantren tidak sekadar menjadi artefak sejarah, melainkan tetap menjadi agen perubahan yang progresif. Fokus utama dari transformasi ini adalah upaya menjaga identitas keislaman yang kuat di satu sisi, sembari meningkatkan kapasitas intelektual dan teknis pesantren agar mampu merespons tuntutan dunia modern dengan lebih tangkas dan bermartabat. Dengan integrasi antara nilai-nilai klasik dan inovasi modern, pesantren diharapkan mampu mencetak generasi yang tidak hanya saleh secara spiritual, tetapi juga kompetitif dan solutif dalam menghadapi tantangan global yang kian rumit.

METODE PENELITIAN

Dalam upaya untuk membedah fenomena perubahan yang terjadi di lingkup lembaga pendidikan Islam tradisional, penelitian ini secara khusus menerapkan metode deskriptif kualitatif yang berbasis sepenuhnya pada studi pustaka. Pemilihan metode ini didasari oleh kebutuhan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana institusi pesantren merespons dinamika zaman tanpa harus kehilangan esensi spiritualnya. Proses pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui teknik penelusuran berbagai literatur yang memiliki kaitan erat dengan diskursus modernisasi pesantren serta teori-teori transformasi sosial yang relevan. Peneliti melakukan analisis terhadap berbagai sumber tertulis, mulai dari buku teks, jurnal ilmiah, hingga laporan penelitian terdahulu yang membahas mengenai dampak globalisasi budaya terhadap pola pikir masyarakat kontemporer.

Lebih lanjut, cakupan data yang dikumpulkan tidak hanya terbatas pada aspek sosiologis secara umum, tetapi juga menyasar pada penelitian-penelitian relevan yang berfokus pada pengembangan pendidikan Islam di era milenial. Integrasi dari berbagai sumber pustaka ini memungkinkan peneliti untuk membangun kerangka berpikir yang kokoh dalam melihat sejauh mana pesantren telah mengadopsi teknologi dan manajemen modern dalam sistem internal mereka. Pendekatan deskriptif kualitatif ini dipandang sebagai instrumen yang paling tepat untuk menggambarkan fenomena transformasi sosial di pesantren secara sistematis, terperinci, dan mendalam. Dengan meninjau literatur mengenai integrasi kurikulum, penguatan ekonomi syariah, dan pemanfaatan platform digital, penelitian ini mampu menyajikan gambaran utuh mengenai strategi adaptasi yang dilakukan oleh pesantren.

Melalui analisis teks dan sintesis teori-teori dari para ahli seperti Sztompka mengenai perubahan sosial, pendekatan studi pustaka ini memberikan ruang bagi peneliti untuk melacak akar perubahan dari sisi internal maupun eksternal. Hal ini sangat penting untuk memahami posisi pesantren yang saat ini berdiri di persimpangan antara mempertahankan tradisi klasik – seperti kajian kitab kuning – dengan tuntutan untuk menghasilkan lulusan yang adaptif terhadap pasar kerja global. Dengan demikian, seluruh rangkaian metodologi ini diarahkan untuk memberikan penjelasan yang koheren mengenai bagaimana pesantren berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang tangguh di tengah terjangan arus globalisasi yang sering kali membawa nilai-nilai pragmatisme dan individualisme.

HASIL PENELITIAN

Transformasi Sosial dalam Konteks Pesantren

Konsep Transformasi Sosial Transformasi sosial bukan sekadar perubahan permukaan, melainkan sebuah proses perubahan mendalam yang menyentuh struktur sosial, sistem nilai, dan pola hidup masyarakat secara fundamental. Dalam perspektif sosiologis, Piotr Sztompka (2004) menekankan bahwa fenomena globalisasi, modernisasi, dan kemajuan teknologi informasi merupakan determinan utama yang memicu pergeseran dimensi kehidupan manusia di era kontemporer. Bagi pesantren, transformasi ini bermakna sebagai evolusi identitas dari lembaga yang semula dianggap tradisional dan eksklusif menjadi institusi yang inklusif dan



responsif terhadap perubahan zaman, tanpa melepaskan akar nilai-nilai keislamannya.

Transformasi dalam Pendidikan Islam Dalam ranah pendidikan Islam, transformasi diarahkan pada upaya integrasi yang harmonis antara nilai-nilai spiritualitas dengan tuntutan ilmu pengetahuan modern. Fenomena ini menuntut pesantren untuk melakukan reorientasi kurikulum, peningkatan kapasitas sumber daya manusia (ustadz dan pengelola), serta penyelarasan metodologi pembelajaran dengan perangkat teknologi terkini. Tujuannya adalah mencetak santri yang memiliki kedalaman spiritual (tapiqquh fiddin) sekaligus kematangan intelektual yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja dan dinamika sosial global.

Dinamika Transformasi Sosial di Pesantren

Transformasi yang terjadi di pesantren saat ini bersifat multidimensi, mencakup aspek pedagogis, manajerial, hingga kemandirian ekonomi. Secara sistematis, perubahan tersebut dapat dipetakan ke dalam empat pilar utama:

1. **Modernisasi Sistem Pendidikan:** Pesantren kini tidak lagi hanya fokus pada literatur klasik, tetapi telah mengintegrasikan kurikulum agama dengan kurikulum nasional (umum). Digitalisasi pembelajaran melalui penggunaan platform e-learning dan perpustakaan digital menjadi standar baru dalam menjaga efektivitas transfer ilmu.
2. **Modernisasi Manajemen Kelembagaan:** Perubahan kepemimpinan dari pola karismatik tradisional menuju kepemimpinan yang lebih profesional dan visioner. Administrasi pesantren kini dikelola dengan sistem informasi manajemen yang lebih transparan dan akuntabel.
3. **Penguatan Peran Sosial-Ekonomi:** Pesantren bertransformasi menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan unit usaha berbasis syariah, seperti koperasi, pertanian modern, dan startup digital.
4. **Revitalisasi Budaya Islam:** Di tengah arus modernitas, pesantren tetap konsisten melestarikan tradisi luhur seperti kajian kitab kuning dan sistem sorogan sebagai identitas pembeda yang menjaga moralitas santri.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai dimensi perubahan ini, berikut adalah tabel ringkasan komponen transformasi sosial di pesantren:

Tabel 1: Komponen Utama Transformasi Sosial Pesantren

Dimensi Transformasi	Bentuk Perubahan	Tujuan Utama
Kurikulum	Integrasi kurikulum pesantren dan nasional	Menghilangkan dikotomi ilmu agama dan umum
Metodologi	Penggunaan <i>e-learning</i> dan media digital	Meningkatkan aksesibilitas dan literasi teknologi
Manajemen	Profesionalisasi administrasi dan SDM	Efisiensi tata kelola organisasi pesantren
Ekonomi	Pembentukan unit bisnis syariah dan koperasi	Kemandirian finansial lembaga dan umat
Sosial	Kolaborasi internasional dan jaringan dakwah	Memperluas pengaruh pesantren di tingkat global

Tantangan Globalisasi dan Strategi Adaptasi

Globalisasi membawa pedang bermata dua bagi pesantren. Di satu sisi, kemudahan akses informasi dan peluang kolaborasi global membuka jalan bagi pesantren untuk *go international*. Namun, di sisi lain, penetrasi budaya hedonisme, konsumerisme, dan individualisme yang dibawa oleh media digital mengancam integritas moral dan identitas budaya santri. Krisis identitas menjadi risiko nyata jika pesantren tidak memiliki strategi filterisasi budaya yang kuat.

Menghadapi tantangan tersebut, pesantren menerapkan strategi adaptasi yang proaktif:

1. **Literasi Digital dan Karakter:** Pesantren memasukkan pendidikan karakter dan literasi digital sebagai benteng bagi santri dalam memilah informasi di dunia maya.
2. **Kemandirian Ekonomi:** Pengembangan unit bisnis seperti pertanian modern di Pesantren Idrisiyyah Tasikmalaya menunjukkan bahwa pesantren mampu menjadi penggerak ekonomi kerakyatan melalui teknik pemasaran digital yang canggih.
3. **Kolaborasi Global:** Menjalin kerja sama dengan lembaga internasional untuk program pertukaran pelajar dan penguatan jaringan dakwah, sebagaimana yang dilakukan oleh Pesantren Cipasung.

Berikut adalah perbandingan strategi adaptasi pada dua studi kasus pesantren di Tasikmalaya:

Tabel 2: Studi Kasus Strategi Transformasi di Pesantren Cipasung dan Idrisiyyah

Nama Pesantren	Fokus Transformasi	Inovasi Unggulan
Pesantren Cipasung	Integrasi Pendidikan & Kerjasama	Upgrade digitalisasi sistem akademik dan kemitraan internasional
Pesantren Idrisiyyah	Kemandirian Ekonomi & Dakwah Digital	Pertanian modern, bisnis syariah, dan teknik <i>digital marketing</i>

Transformasi sosial yang dilakukan pesantren menunjukkan bahwa lembaga ini adalah entitas yang dinamis dan adaptif. Keberhasilan transformasi ini sangat bergantung pada kepemimpinan kiai yang visioner, kesiapan sumber daya manusia dalam mengadopsi teknologi, serta komitmen yang teguh dalam menjaga nilai-nilai tradisional keislaman. Dengan melakukan modernisasi pendidikan, penguatan ekonomi, dan kolaborasi global, pesantren tidak hanya mampu bertahan di era globalisasi, tetapi juga muncul sebagai agen perubahan sosial yang mampu mencetak generasi religius yang kompetitif di kancah dunia

KESIMPULAN

Pesantren memegang peranan krusial sebagai agen perubahan sosial yang strategis dalam merespons dinamika globalisasi yang terus berkembang. Di tengah arus perubahan zaman, pesantren tidak lagi sekadar menjadi penjaga tradisi, melainkan telah bertransformasi secara masif melalui berbagai lini kehidupan kelembagaan. Proses transformasi ini diwujudkan melalui modernisasi sistem pendidikan yang mengintegrasikan kurikulum agama dengan kurikulum umum serta penerapan digitalisasi dalam proses pembelajaran.



Selain aspek edukatif, pesantren juga melakukan penguatan peran sosial-ekonomi melalui pemberdayaan unit usaha berbasis ekonomi syariah demi menciptakan kemandirian finansial bagi lembaga dan masyarakat sekitarnya. Langkah adaptif ini diperluas hingga ke kancah internasional melalui kolaborasi global dan penguatan jaringan dakwah lintas negara untuk meningkatkan kapasitas institusi di mata dunia. Upaya adaptasi kreatif ini memungkinkan pesantren untuk tetap relevan dan memiliki daya saing tinggi tanpa harus mengorbankan identitas Islam tradisionalnya yang khas. Meskipun teknologi digital dan nilai-nilai modern mulai diadopsi, pesantren secara konsisten melakukan revitalisasi nilai-nilai keislaman melalui pelestarian tradisi seperti kajian kitab kuning, sorogan, dan penguatan karakter santri.

Keberhasilan seluruh proses transformasi sosial ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan sangat ditentukan oleh kehadiran kepemimpinan kiai yang visioner serta kompetensi sumber daya manusia yang mumpuni dalam mengelola lembaga secara profesional. Selain itu, sikap terbuka terhadap kemajuan teknologi dan komitmen yang kuat terhadap budaya asli pesantren menjadi fondasi utama dalam menghadapi tantangan global seperti hedonisme dan individualisme. Dengan demikian, melalui strategi yang terintegrasi antara modernitas dan tradisi, pesantren berhasil memposisikan diri sebagai institusi pendidikan yang mampu mencetak generasi yang religius, kritis, serta adaptif terhadap tuntutan dunia modern yang semakin kompleks. Transformasi ini menjadi bukti bahwa pesantren tetap menjadi pilar moral dan intelektual yang kokoh bagi masyarakat Muslim Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Kemenag RI. (2021). *Laporan Pengembangan Pesantren Indonesia*. Jakarta: Direktorat PD Pontren.
- Mulyasa, E. (2020). *Manajemen Pendidikan Islam di Era Global*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sztompka, P. (2004). *Sociology of Social Change*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Wahid, A. (2018). *Pesantren dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: LKiS.
- Catio, M., & Sunarsi, D. (2020). Analisa Pengaruh Kompetensi, Disiplin Kerja Dan Motivasi Terhadap Kinerja Guru Pada SMK Sasmita Jaya 1 Pamulang Kota Tangerang Selatan. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, 17(02), 16-26.
- Jamil, S., Irawati, I., Taabudilah, M. H., & Haryadi, R. N. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kesadaran Sosial dan Kemanusiaan. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(2), 35-38.
- Karina, M., Irawan, I. N., Yusnaeni, Y., Ramayanti, T. P., Lubis, R. B. F. P., & Lubis, A. (2025). Program Pelatihan Optimalisasi Manajemen Media Sosial sebagai Sarana Pemasaran Digital di SMK Tunas Bangsa Depok. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 5(1), 691-698.
- Mubarak, Z (2021). *Kiai Abun Inspirator Pembangunan Pesantren Cipasung*. Tasikmalaya : Pustaka Turats.

- Ropiq, Z (2024). *Tarekat & Bisnis Tarekat Idrisiyyah dan Pengembangan Ekonomi Kerakyatan*. Tasikmalaya : Spirit Media Press.
- Taqiyah, H. P., Utarindasari, D., & Supriatal, S. (2025). Mengoptimalkan Manajemen Motivasi untuk Mewujudkan Tujuan Organisasi yang Sukses. *Dynamic: Jurnal Inovasi dan Dinamika Ekonomi*, 1(2), 31-42.

